



Konsep Wahdatul Wujud dan Pantheisme: Komparasi Pemikiran Ibn 'Arabi dan Spinoza Dalam Memahami Keesaan Tuhan

Azrian Isyfaul Fuadi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

e-mail: azrianisyfaulfuadi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25 Des 2024

Direvisi: 28 Apr 2025

Disetujui: 19 Mei 2025

Kata Kunci:

Benedictus De Spinoza;
Ibn 'Arabi; Pantheisme;
Wahdatul Wujud.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan istilah dari Pantheisme dan Wahdatul Wujud secara historis, agar para pembaca paham bagaimana perkembangan Wahdatul wujud dan Pantheisme yang pada saat ini sering disama artikan, padahal kedua konsep diangkat dengan definisi dan tokoh yang berbeda. Tulisan ini merupakan *library research* dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan analisis data-data yang berkaitan dengan para tokoh-tokoh yang membahas dan membandingkan dua tokoh yaitu, tokoh Islam dan Barat. Secara umum, kedua konsep ini sama-sama membahas tentang bagaimana konsep keesaan tuhan dalam pandangan makhluk yang dijelaskan melalui metode filosofis. Perbedaan jelas dari kedua konsep tersebut adalah wahdatul wujud Ibn 'Arabi berangkat dari pengalaman spiritual yang umumnya sulit dijelaskan. Hal ini bisa dilihat dari sejarah perkembangan spritualitas para ulama sufi seperti al-Hallaj dan al-Busthami yang telah terlebih dahulu membahas konsep keesaan tuhan yang menjadi cikal bakal lahirnya paham Wahdatul wujud. Akan tetapi keunggulan dari konsep Ibn 'Arabi tersebut adalah penjelasan teorinya yang dibarengi dengan metode filosofis yang lebih mudah untuk dipahami karena melibatkan *rasio* (akal). Sedangkan Pantheisme Spinoza tidak melibatkan pengalaman spiritual namun murni dari metode filosofis yang dijelaskan dengan metode rasionalisme Descartes.

Article History:

Received: 25 Dec 2024

Revised: 28 Apr 2025

Accepted: 19 May 2025

Keywords:

Benedictus De Spinoza;
Ibn 'Arabi; Pantheisme;
Wahdatul Wujud.

This research aims to explain the terms of Pantheism and Wahdatul Wujud historically, so that readers understand how the development of Wahdatul Wujud and Pantheism is often equated, even though the two concepts are raised with different definitions and figures. This paper is a library research with a qualitative method using a data analysis approach related to the figures who discuss and compare two figures, namely, Islamic and Western figures. In general, these two concepts both discuss how the concept of the oneness of God in the view of the creature is explained through philosophical methods, but the clear difference between the two concepts is that Ibn 'Arabi's Wahdatul wujud departs from spiritual experiences that are generally difficult to explain, this can be seen from the history of the development of the spirituality of Sufi scholars such as al-Hallaj and al-Busthami who have first discussed the concept of the oneness of God which became the forerunner of the birth of Wahdatul wujud. However, the advantage of Ibn 'Arabi's concept is the explanation of his theory which is accompanied by a philosophical method that is easier to understand because it involves the ratio (reason). Whereas Spinoza's Pantheism does not involve spiritual experience but purely from the philosophical method explained by Descartes' rationalism method.

PENDAHULUAN

Semua aspek ilmu dan pengetahuan dalam Islam didasarkan atas wahyu yang diturunkan melalui nabi. Salah satu aspek tersebut ialah Mistisisme atau Tasawuf (Azhar and Rohman 2022). Dalam pembahasan Tasawuf, umumnya kita menemukan dua pembagian. *Pertama*, Mistisisme Sunni. Fokus pembahasan Mistisisme Sunni adalah perjalanan jiwa menuju ketakwaan dan cinta kepada Tuhan yang maha esa dan hasilnya adalah pengetahuan sejati dari Tuhan. Pembicaraan mereka bukan lagi didasarkan atas dasar logika namun didasarkan atas wahyu dan persepsi. *Kedua*, Mistisisme Filosofis. Pembahasan ini lebih berfokus pada penjelasan yang bersumber pada akal menggunakan istilah khusus penganutnya. Perbedaannya dengan filsafat murni terletak pada penggunaan dasar-dasar filosofis untuk membangun konsep dalam mistik Islam, salah satunya konsep Wahdatul wujud (Muhammad Ridwan and Pallawagau 2020).

Wahdatul Wujud adalah suatu pemahaman spiritual yang sangat bertolak belakang dan kontroversial di dunia Islam, khususnya ulama-ulama yang berfokus pada pembahasan Syari'at. Pembahasan Wahdatul wujud merupakan pembahasan Tasawuf yang dikenal dengan Tasawuf falsafi, pembahasan ini awalnya dipelopori oleh ulama-ulama sufi Persia yaitu, al-Hallaj dan Abu Yazid al-Busthami (Azhar and Rohman 2022).

Wahdatul wujud dalam tulisan Ibn 'Arabi adalah konsep yang menyatakan bahwa Tuhan dan makhluk adalah satu, dengan makna Tuhan adalah hakikat dari yang wujud dan makhluk adalah bentuk perwujudan dari Tuhan yang lain (MZ, Mutawakkil, and Khoirurroziqin 2022). Pernyataan ini menimbulkan kontroversial, kritik dan penolakan diantara ulama yang menolak adalah, Majd al-Din al-Fairuz Zabadi, Syekh Sirajuddin al-Balqini dan Taqi al-Din al-Subqi. Sedangkan ulama-ulama yang lainnya menolak dan menegecam Ibnu 'Arabi sebagai orang yang kafir dan sesat diantaranya yaitu, Burhanuddin al-Biqai dan Abul Ila' al-Bukhari (Ali Dzawafi 2021).

Pantheisme menjelaskan bahwa alam ini secara keseluruhan adalah Tuhan, dengan maksud semua yang ada di alam adalah Tuhan dan begitupun sebaliknya, istilah ini disebut dengan *immanent* (S. Praja 2003). Spinoza menegaskan bahwa antara Tuhan dan alam adalah identik. Yang ia maksud yaitu, Tuhan dan alam yaitu satu karena sifat Tuhan yang bersifat universal menjadikan seluruh dari alam adalah perwujudan dari Tuhan yang menjadi cikal bakal konsep Pantheisme Spinoza (Adri and Hadi 2017).

Sementara itu, paham Wahdatul wujud sering disamakan dengan Pantheisme, padahal kedua istilah ini jelas berbeda, Wahdatul wujud yang dijelaskan oleh Ibn 'Arabi menyatakan bahwa antara Tuhan dan makhluk adalah wujud yang berbeda, selamanya seluruh makhluk dan alam tidak akan pernah menjadi Tuhan, (Romadlon, Ihsan, and Istikomah 2020). Namun, makhluk dapat mengenal Allah dan mencapai Allah melalui pengalaman spiritual. Hal ini juga membuktikan bahwa paham Wahdatul wujud masih mempertahankan transedensi Tuhan dan sifat Tuhan, yaitu *Tanzih* (Tuhan tidak serupa dengan makhluk) (Purnamanita and Ismaya 2023). Sedangkan paham Pantheisme berbanding terbalik dengan hal tersebut.

Tema ini berfokus pada pembahasan Wahdatul wujud dan Pantheisme yang dilihat dari segi historis, tujuannya untuk menjelaskan asal mula bagaimana kedua istilah ini muncul serta pandangan dari kedua tokoh yang mengembangkan kedua istilah ini, karena kedua tokoh ini mempunyai peran penting dalam mengembangkan Wahdatul wujud dan Pantheisme. Kemudian kedua konsep ini dipaparkan melalui proses interpretasi dan proses komparasi untuk menjelaskan titik sama dan titik beda Wahdatul wujud dan Pantheisme. *Pertama*, bagaimana perjalanan hidup Ibn 'Arabi serta karya-karyanya dan perjalanan hidup Spinoza juga karya-karyanya. *Kedua*, apa yang dimaksud dengan Wahdatul Wujud dan Pantheisme secara etimologi dan terminologi serta bagaimana Wahdatul wujud menurut Ibn 'Arabi dan Pantheisme menurut Spinoza. Dalam pembahasan ini juga dijelaskan asal dari konsep Wahdatul wujud dan Pantheisme. *Ketiga*, bagaimana persamaan dan perbedaan dari Wahdatul wujud dan Pantheisme dari kedua tokoh tersebut serta bagaimana kaitannya dengan keesaan Tuhan.

METODE

Penelitian ini Merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan atau *Library Research*. Objek pembahasan dari penelitian ini adalah biografi tokoh, pemikiran tokoh serta perbandingan dari pemikiran kedua tokoh tentang keesaan Tuhan.

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data-data melalui sumber-sumber yang valid yaitu, buku, jurnal dan artikel yang ditemukan untuk menata hasil observasi dan data-data yang ditemukan oleh peneliti melalui studi literatur (Danial and Wasriah 2009). Kemudian peneliti menggunakan teknik analisis data yang digunakan untuk menyusun data-data yang telah ditemukan ke dalam bentuk pola, kategori dan satuan urutan dasar

yang telah ditentukan (Moleong 2004) Ada beberapa teknik analisis data dalam penelitian ini. Pertama, teknik interpretasi. Kedua teknik analisis. Dan yang ketiga adalah teknik komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Perjalanan Hidup Ibn 'Arabi dan Spinoza

Ibn 'Arabi

Syeikh al-Akbar (guru besar) atau *muhiddin al Din* (sang Penghidup agama) akrab disapa dengan Ibn 'Arabi. Beliau memiliki nama lengkap Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Hatimi al-Andalusi. Orang-orang Abbasiyah sering memanggilnya dengan sebutan Ibnu 'Arabi, sedangkan orang-orang Andalusia memanggilnya dengan sebutan Ibnu Suraqah (Atjeh 1965). Ibnu 'Arabi memiliki banyak gelar, salah satunya adalah Al-Hatimi, gelar ini diambil dari nama lengkapnya. Dikutip dari buku Ibrahim Zaki Khan Rasyid, Di Andalusia, beliau akrab disapa dengan Ibnu Suraqah, sedangkan di bagian Timur dipanggil dengan Ibnu 'Arabi." (Umarie 1991). Dalam buku *Ibnu 'Arabi tokoh Tasawuf dan Filsafat agama*. Dalam karya H. Aboe Bakar Atjeh dinyatakan bahwa penulis sejarah dari timur dan barat dalam menulis biografi Ibnu 'Arabi terkadang menulisnya dengan nama Ibnul 'Arabi yang secara tekstual mirip. Namun jika dikaji dan diteliti, kedua toko ini jauh berbeda, terkhusus dalam bidang keilmuan. Nama Ibnu 'Arabi adalah nama seorang ulama yang ahli pada keilmuan tasawuf, filsafat dan teologi. Sedangkan Ibnul 'Arabi adalah seorang hakim yang ahli di bidang hukum Islam yang bekerja di Andalusia (Spanyol Sekarang).

S.A.Q Husaini, dalam buku *Ibnu 'Arabi The greatest Muslim Mystic and Thinker*, dikutip bahwa, Ali (ayah Ibnu 'Arabi) setelah beberapa waktu menikah beliau tak kunjung dianugerahi seorang anak. Hingga pada suatu hari Ali bertemu dengan Syeikh Abdul Qadir Jailani, pada saat itu ayahnya meminta kepada Syeikh Abdul Qadir untuk didoakan supaya dianugerahi seorang anak. Berkat perantaraan doa syeikh Abdul Qadir Jailani, akhirnya bertepatan pada tanggal 17 Ramadhan 560 H atau 29 Juli 1165 M, seorang anak dilahirkan di Mursiyah (Murciyah), sebuah kota provinsi di Cordoba, Andalusia, yang mana bayi laki-laki itu dikenal dengan nama Ibnu 'Arabi (Arif 2021). Ibnu 'Arabi berasal dari keluarga yang terpandang, keluarganya memiliki cukup harta, namun dermawan dan hidup dalam kesederhanaan atau zuhud, keluarganya memiliki beberapa keutamaan yang diberi oleh Allah (Ibn 'Arabi 1945). Ayahnya bernama 'Ali ibn Muhammad, beliau adalah ahli fiqih dan hadist, serta menguasai tasawuf dan tokoh zuhud. Beliau juga seorang pejabat di era Muhammad ibn Mardanish, seorang khalifah di Murcia (C. Chittick 1989). Namun di samping keluarga Ibnu 'Arabi yang berkecukupan, pola kehidupannya diwarnai dengan suasana kesederhanaan, dan tidak terlalu mementingkan kemewahan dunia, bahkan keluarga ibunya, Yahya bin Yazqan rela meninggalkan kekuasaan dan kemewahannya sebagai raja untuk belajar dan mengabdikan pada Syeikh Abu Abdullah al-Tunisy seorang wali dan sufi di Tunisia (Al Rasyid 2021).

Sejak masa kecilnya, Ibnu 'Arabi sering bepergian ke beberapa daerah untuk mencari ilmu, namun kecenderungan beliau dalam mencari ilmu pada bidang sastra bukan pada masalah Tasawuf atau semacamnya, oleh sebab itu Ibnu 'Arabi lebih menguasai ilmu sastra Arab pada masa kecilnya, kalimat-kalimat sastra beliau sangat indah dan penuh dengan ibarat dan makna sangat dalam (Al Rasyid 2021). Di samping Ibnu 'Arabi mempelajari keilmuan masalah sastra, beliau juga mempelajari keilmuan hadist dari Abu al-Qasim al-Khozastani dan ulama lain, kepada Syeikh Abu al-Hasan ibn Abi Nasr, Ibnu 'Arabi mempelajari *Sabih Muslim* (Nasr 1969). Pada masa mudanya, Ibnu 'Arabi bertemu dan belajar tasawuf kepada dua orang perempuan sufi, yaitu Yasmin Mursianah dan Fathimah Qurtubiyah, khususnya Fathimah Qurtubiyah yang berperan sebagai guru tasawuf dan spiritual bagi Ibnu 'Arabi selama dua tahun, kedua Sufi wanita ini juga yang membentuk kepribadian Ibnu 'Arabi dan kehidupannya. Pada usia 20 tahun, Ibnu 'Arabi memfokuskan keilmuannya pada tasawuf. Ibnu 'Arabi mulai menarik diri dari kemewahan duniawi menuju kehidupan spiritual. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibnu Al-Arabi, yang dikutip dari buku *Etika Sufi Ibn Al-'Arabi* karya Mukhlisin Sa'ad, "Alasan saya menolak dan berpaling dari ketentrangan dan alasan saya untuk melalui Jalan (Tuhan) serta kecondonganku kepada Jalan itu karena aku pergi ke Mesjid Agung Kordoba bersama Panglima (al-Muwahhidin) Abu Bakar Yusuf bin 'Abd al-Mu'min bin 'Ali, dan aku melihat Kemudian pikiran selintas (*kehâtir*) menerpaku, dan saya pikir, "Dunia ini tidak ada artinya jika penguasa negeri ini begitu berserah diri. "Kemudian aku pergi darinya dan tidak pernah melihatnya lagi. Sejak hari itu aku menempuh Jalan ini, dunia ini tidak ada artinya." (Sa'ad 2019).

Setelah beliau beralih ke dunia sufi dan fokus ke dalamnya hampir seluruh hidupnya dikerahkan dan diabdikan untuk mendalami tasawuf dengan cara berkunjung pada ahli tasawuf dan berguru kepadanya di samping Ibnu 'Arabi fokus mendalami tasawuf melalui gurunya, beliau juga mendalami tasawuf dengan cara berdiskusi dengan gurunya seputar masalah-masalah rohani, suluk, tauhid dan tasawuf. Pada usia 30 tahun nama beliau populer di kalangan sufi dan ahli fiqih yang seluruh Andalusia dan Magribi. (Al Rasyid 2021) Ibn

'Arabi kemudian melanjutkan perjalanannya ke Cordova beliau menetap disana beberapa hari, di Cordova beliau tidak sengaja bertemu dengan seorang tokoh filsuf yang bernama Ibnu Rusyd (Averroes). Pertemuan ini tidak lepas dari usaha Ayahandanya yang merupakan sahabat Ibnu Rusyd. Pertemuan ini ditujukan agar Ibnu 'Arabi bisa berdiskusi dengan Ibnu Rusyd seputar keIslam. Namun sayangnya, pertemuan ini tidak lama, karena Ibnu Rusyd berpulang ke rahmatullah pada tahun 595 H/1198 M di Markus, pada akhirnya Ibn Rusyd dimakamkan di Cordoba (Al Rasyid 2021).

Di usia 40 tahun, Ibnu 'Arabi pergi menuju Mekah untuk menunaikan ibadah haji, namun disaat Ibnu 'Arabi melakukan perjalanannya menuju Mekah beliau mengunjungi Tunis dan menetap untuk memperdalam Tasawuf, kemudian beliau mendapatkan tingkatan yang tertinggi dari Suluk yaitu "Suluk Ruhaniyyah". Setelah itu beliau Kembali melanjutkan perjalanannya menuju Mekah melalui Mesir (Al Rasyid 2021), Beliau menetap disana hingga tahun 604 H/ 1207 M. pada tahun tersebut Ibn 'Arabi meninggalkan Mekah dan Kembali melanjutkan perjalanannya menuju beberapa kota diantaranya Madinah, Baghdad, Mosul, Konya, Damaskus, Hebron dan Kairo. Beliau menetap di kota-kota itu tidak lama kecuali di Mosul dan Kairo, disana beliau menetap masing-masing selama satu tahun. Ketika menetap di Mosul, beliau menyusun salah satu karyanya yang berjudul "*al-Tanaazzulat al-Mawsiliyyah*", sedangkan di Kairo beliau berkunjung untuk menemui teman-teman sufinya namun di Kairo beliau dikecam oleh ulama-ulama ortodoks karena ajaran-ajarannya hingga mengancam keselamatannya. Pada akhirnya, beliau meninggalkan Mesir dan kembali ke Mekah (Sa'ad 2019).

Pada usia tuanya, Ibnu 'Arabi menetap di daerah Dimasyk, di daerah ini, Ibn 'Arabi menghabiskan waktunya dengan menulis, mengarang dan Menyusun karya-karyanya dalam bidang Tasawuf. Pemikiran Ibnu 'Arabi yang sangat mendalam terutama di bidang tasawuf, bahkan pemikiran beliau banyak melahirkan kontroversi-kontroversi di dunia sufi. Di masa senja ini juga Ibnu 'Arabi Menulis karyanya di bidang tafsir yaitu, *Tafsir al-Kabir*, karya ini adalah karya beliau sebelum wafat dan karya yang tidak terselesaikan oleh beliau (Al Rasyid 2021).

Di kediaman Al-Qadhiy Muhyiddin al-Zakiy, Ibn 'Arabi meninggal pada hari Jum'at tanggal 28 Rabi'ul Awal 638 H/ 16 November 1240 M dan dimakamkan di lereng gunung Qasiyun di luar Damaskus oleh murid-muridnya (Atjeh 1965).

Ibnu 'Arabi memiliki banyak karya di berbagai bidang keilmuan yang beliau tinggalkan setelah wafat. Menurut *Ensiclopedia of Islam*, Ibnu 'Arabi adalah sufi yang paling ulet dan kreatif dalam menulis dan juga dianggap sebagai tokoh sufi yang sangat berani dan tegas dalam pernyataannya. Karangannya mencakup antara 248 dan 400 judul. Ketika beliau berumur 69 tahun, enam tahun sebelum meninggal. Beliau sudah tidak banyak lagi menulis. Tulisannya yang terakhir adalah penafsiran isi al-Quran, karya ini belum sempat terselesaikan, karena beliau terlebih dahulu berpulang ke rahmatullah (Lewis 1971).

Dua karyanya yang luar biasa adalah *al-Futubat al-Makkiyah fi Ma'rifat al-Asrar al-Mulukiyyah*. Salah satu karyanya dalam bidang tasawuf adalah buku ini. Buku ini terdiri dari empat jilid dan enam fasal dengan 560 bab (H.A.R Gibb 1974). Selain *al-Futubat al-Makkiyah*, Ibnu Arabi menulis *Fusus al-Hikam*, sebuah karya yang relatif pendek. Namun, karya ini banyak dibaca dan disyarah oleh ulama lain karena sulit dipahami. Buku ini disusun oleh Ibnu 'Arabi pada tahun 627 H/1230 M, dan diberi nama *Fusus al-Hikam*. Dalam karya ini, kebijakan Ilahi dibahas dalam konteks dua puluh tujuh nabi. Dia memiliki 27 bab, dan setiap bab diberi nama seorang nabi. (Sa'ad 2019).

Spinoza

Spinoza memiliki nama lengkap Benedictus de Spinoza. Dia adalah seorang filosof Jerman. Spinoza Lahir di Amsterdam pada tanggal 24 November 1632 M (Asnawi 2014). Spinoza lahir di lingkungan Masyarakat Yahudi di Belanda, hal ini dikutip dari karya Alex Sobur yang berjudul *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh dan Pemikiran* dikatakan bahwa, Spinoza berasal dari kalangan Yahudi yang berada di Amsterdam, namun ia dibuang dan dianggap sesat dan bid'ah oleh Masyarakat lantaran gagasannya yang mengatakan bahwa, agama Kristen dan Yahudi dihidupkan oleh dogma yang kaku dan ritual-ritual lahiriah. (Sobur 2017) dia berasal dari keluarga sederhana, keluarganya datang dari Portugal ke Belanda untuk menghindari inkuisisi. (Russel 2022) Ayah Spinoza adalah seorang pedagang di Belanda yang memungkinkan Spinoza untuk mengenyam Pendidikan menyeluruh tentang filsafat abad pertengahan, karya-karya Descartes, Hobbes dan filsuf-filsuf lainnya. Di samping itu Spinoza juga belajar Bahasa latin membaca *Cicero, Livy, Ovid dan Terence* (Abdullah and Kholik 2022).

Kecerdasan Spinoza sudah terlihat sejak masa kecilnya, sehingga banyak yang berharap padanya, salah satunya yaitu, rabbinya yang berharap kelak Spinoza akan menjadi Rabbi juga. Spinoza tidak hanya belajar matematika dan ilmu-ilmu alam, tetapi juga bahasa Latin, Yunani, Belanda, Spanyol, Prancis, Jerman,

dan Italia (Sobur 2017). Spinoza pada saat itu masih berada di Amsterdam, ia belajar di sekolah Van Ven Ende, disini Spinoza belajar ilmu bahasa, sains, matematika, fisika dan prinsip filsafat Cartesian (Deleuze 2018). Ketika berumur dua puluh tahunan, Spinoza menjadi supervisor kelompok diskusi filsafat dan teologis, gagasan-gagasan Spinoza mulai berkembang, pada saat itu ia memutuskan diri untuk melakukan pengasingan ke pondok di Rjinsburg selama 3 tahun. Disana, Spinoza membuat rumusan-rumusan, ia juga menulis risalah pendek tentang Tuhan, Manusia, Kesejahteraan dan Meningkatkan pemahaman. Pada tahun 1663, Spinoza menerbitkan buku yang berjudul "*Principles of Philosophy*" tentang geometris dari Descartes. Pada tahun yang sama, Spinoza Menyusun karya terbesarnya yang dikembangkannya melalui ide-idenya sendiri yang diberi nama dengan "*Ethics*" (Abdullah and Kholik 2022).

Di tahun yang sama, Spinoza meninggalkan Rjinsburg dan pindah dekat The Hague, disana Spinoza berharap untuk dapat menerbitkan dan mempublikasikan Etika, namun, untuk menghindari adanya kontroversi, Spinoza menulis dan menerbitkan karyanya secara anonim yang berjudul "*Tractatus Theologico-Politicus* (1670). Karyanya tersebut berisi pembelaan terhadap filsafat dalam menghadapi agama dan politik, Spinoza menyatakan bahwa orang-orang Kristen dan Yahudi dapat hidup damai dan bersama-sama apabila, mereka meninggalkan persoalan teologi yang remeh dan pertentangan budaya. Spinoza sering berkorespondensi dengan Intelektual lainnya, Spinoza juga membentuk kelompok diskusi dengan mahasiswa yang mendukung gagasan dan idenya. Pada tahun 1673, Spinoza ditawarkan menjadi professor di Universitas Heidelberg di Jerman, namun, tawaran ini ditolak oleh Spinoza.

Spinoza meninggal pada tahun 1677, ia meninggal karena penyakit paru-paru, akibat sering menghirup debu dari gerinda lensanya karena semasa hidupnya ia bekerja sebagai pembuat kacamata dan mikroskop. Karya-karyanya diterbitkan setelah ia meninggal. Karya terbesarnya yaitu, "*Ethics*" yang diterbitkan setelah kematiannya yang berisi sekitar 200 halaman yang dibagi menjadi 5 bagian yaitu: *Pertama*, mengenal Tuhan. *Kedua*, sifat dan asal pikiran manusia. *Ketiga*, sifat dan asal perasaan. *Keempat*, kekuatan emosi. *Kelima*, daya pemahaman atau kebebasan manusia (Abdullah and Kholik 2022). Bertrand Russel dalam karyanya "*History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*" menyatakan bahwa, untuk membahas "*Ethics*", sebelum menilainya kita perlu sedikit membahas dua buku lainnya, yaitu, *Tractatus Theologico-Politicus* dan *Tractatus Politicus*. Buku pertama membahas berisikan kritiknya terhadap bible dan teori politik, sedangkan buku kedua hanya membahas teori politik. Dalam buku *Ethics*, Spinoza membahas tentang tiga masalah yaitu, metafisika, psikologi hasrat dan kehendak (Russel 2022).

2) Gambaran Umum Wahdatul Wujud dan Pantheisme Wahdatul Wujud

Wahdat al-Wujud umumnya diartikan sebagai kesatuan wujud, namun jika dilihat dari kata Wahdatul wujud itu sendiri disusun dari dua kata yaitu wahdat dan wujud, kedua kata ini berasal dari Bahasa Arab. Wahdat atau "*Wahdah*" (وحدّة) diartikan sebagai keseorangan, keesaan dan kesatuan. Sedangkan wujud adalah *masdar* dari kata "*Wajada*" (وجد). Arti wujud yaitu, adanya sebuah sesuatu yang keberadaannya dapat dirasakan oleh panca indra (Al Rasyid 2021). Dalam buku "Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi", terdapat dua pemahaman tentang wujud. Pernyataan pertama mengacu pada konsep wujud dalam konsep eksistensi. Yang kedua mengacu pada wujud sebagai yang ada (Eksis) atau yang hidup (Subsist). (Afifi 1989).

Makna Wahdat al-Wujud adalah realitas atau kenyataan itu hanyalah wujud yang Esa yaitu, Allah sedangkan wujud-wujud yang lain hanyalah manifestasi dari wujud yang esa tersebut. Dalam makna yang rinci Wahdat al-Wujud adalah pernyataan "*La Manjuda illa al-Wujud al-Wahid*" artinya: tidak ada wujud apapun melainkan wujud yang Satu. Makna satu disini adalah esa dari segi sifat, zat dan perbuatan (Halim 2010). Munir Baalbaki mengatakan bahwa, Wahdatul Wujud adalah pernyataan bahwa Allah dan kebiasaan setiap sesuatu di alam semesta, termasuk manusia dan setiap sesuatu yang tampak, hanyalah realitas dari zat Allah. (Al Rasyid 2021).

Doktrin Wahdatul Wujud sering dihubungkan dengan ajaran Ibn 'Arabi. Doktrin ini merupakan pokok utama, mendasar dan sangat penting dalam seluruh aliran tasawuf, namun, doktrin Wahdatul Wujud sering disalahtafsirkan dengan makna penyatuan esensi antara makhluk dan Tuhan, doktrin ini sering diartikan sebagai makhluk adalah Tuhan yang samar, hal ini dianalogikan seperti sebuah puzzle yang terpisah-pisah dan harus disatukan Kembali.

Pantheisme

Pantheisme terdiri dari tiga kata: "Pan" dengan makna seluruh atau universal, "Theo" dengan pengertian Tuhan, dan "Isme" yang berarti paham. Pantheisme adalah paham yang menngemukakan seluruh

keberadaan di alam ini adalah Tuhan, dan bahwa Tuhan adalah alam. (Situmorang 2017). Kata Pantheisme awalnya diperkenalkan oleh John Toland pada tahun 1705, setelah diperkenalkan istilah ini dipakai pada pernyataan-pernyataan yang mengindentikkan Allah dan dunia. Pantheisme adalah paham filosofis yang menyatakan bahwa Allah adalah suatu realitas yang tidak berkaitan serta berada di luar makhluk, tetapi identik dengannya (Bagus 1996). Pantheisme juga mengajarkan bahwa, Tuhan hanya satu dan kekal sedangkan alam yang diperoleh panca indra selalu berubah-ubah dan merupakan bagian dari Tuhan yang hanya khayalan belaka. Dalam Pantheisme Tuhan bersifat sebagai sesuatu yang imanen yang berarti bagian dari alam, hal ini berlawanan dengan paham deisme yang menyatakan bahwa Tuhan bersifat transenden yang berarti Tuhan tidak menyatu dengan alam tidak dapat dilihat dan dijangkau oleh pengetahuan. Dalam permasalahan ini terdapat beberapa perbedaan tajam antara Imanen (Pantheisme) dengan Transenden (Deisme) yaitu, menurut panteisme, dunia tidak dapat diperoleh tanpa illahi, namun yang illahi pun tidak dapat diperoleh tanpa dunia. Sedangkan menurut Deisme, Tuhan bisa ada dan diperoleh tanpa dunia, deisme menolak pernyataan aliran pantheisme yang pertama, namun menerima pernyataan aliran pantheisme yang kedua (Suseno 2006).

Secara umum, Pantheisme terbagi ke dalam tiga jenis yaitu: *Pertama*, Pantheisme Klasik Pantheisme klasik adalah paham yang menyamakan keberadaan Tuhan dengan alam, penganut paham ini tidak mendefinisikan Kembali Tuhan atau meminimalkan paham tersebut. *Kedua*, Pantheisme Alkitabiah dianut oleh Kristen tradisional. Jenis aliran ini menyatakan bahwa prinsip-prinsip panteistik ditemukan dalam keterangan Alkitab, dalam Alkitab Allah memiliki persamaan dengan tindakan-tindakan alamiah. *Ketiga*, Pantheisme Naturalistik Pantheisme naturalistik adalah panteisme yang menyatakan bahwa, alam semesta secara universal dipandang sebagai Tuhan, baik yang hidup maupun sebaliknya. Para kritikus mengkritik bahwa pandangan ini adalah kesalahan penggunaan istilah dan jalan menuju pembenaran atas paham ateis yang diberi label dengan nama panteisme. Panteisme naturalistik didasarkan pada pandangan pendapat Baruch Spinoza yang mungkin didapat dari *Panteisme Biblika* dan John Toland sebagai orang yang memperkenalkan paham istilah ini (Liliweri 2022).

3) Konsep Wahdatul Wujud

Konsep Wahdatul Wujud sering dikaitkan dengan Ibn ‘Arabi sebagai pencetus utamanya, selain itu, Konsep Wahdatul wujud atau yang mirip dengannya telah dijelaskan oleh sufi-sufi besar sebelum Ibn ‘Arabi seperti, al-Hallaj dan Abu Yazid al-Busthami.

Sementara itu, topik pembahasan mengenai keesaan Tuhan yang menjadi tema sentral dalam Wahdatul wujud sebenarnya sudah dibahas jauh sebelum kemunculan sufi-sufi besar, tepatnya oleh para filsuf klasik Islam seperti, al-Kindi (w.873 M), menurutnya Tuhan adalah yang maha esa, zat yang tunggal, tidak ada yang serupa dengannya. Wujudnya maha sempurna, tidak ada wujud lain yang dapat menandinginya. Wujud Tuhan tersebut bersifat dengan kebalikannya sifat makhluk, sementara itu, esensi Tuhan adalah wujud yang menjadi sebab adanya wujud lain, wujudnya terdahulu dan bersifat kekal. Kemudian filsuf Islam selanjutnya adalah Ibnu Sina (w.1027 M), menurutnya Allah adalah wujud yang Esa hanya memiliki sifat mutlak sedangkan sesuatu selainnya bersifat ganda, tidak terdefiniskan zatnya oleh akal pikiran manusia, ia tidak berawal dan kekal selamanya serta tidak terkait oleh ruang dan waktu. Allah adalah Zat yang al-Wajib wujud dengan kata lain baik wujud dan zatnya tidak mungkin diasumsikan tidak ada (Abd Rasyid 2020)

Sementara itu, konsep Wahdatul Wujud yang ditawarkan oleh Ibn ‘Arabi tidak berbeda jauh dengan pembicaraan mengenai keesaan Allah yang telah dibahas, jauh sebelum kelahiran Ibn ‘Arabi oleh para filsuf-filsuf Muslim (Al Rasyid 2021) Konsep Wahdatul Wujud Ibn ‘Arabi adalah suatu pandangan yang menjelaskan bahwa Allah maha Esa dan sesuatu selainnya merupakan refleksi darinya dengan istilah *“la maujuda illa al-wujud al-wahid”* dengan makna tidak ada wujud atau keberadaan melainkan wujud atau keberadaan yang maha Esa (MZ et al. 2022). Menurut semua fenomena yang ada di alam semesta ini merupakan penampakan dari keagungan Tuhan dalam sifat Tajallinya. hubungan Tuhan dengan makhluknya tersebut digambarkan sebagai seorang anak kecil yang bercermin, bayangan anak kecil pada cermin tersebut diibaratkan sebagai makhluk atau alam semesta. Ibarat ini seperti pisau bermata dua yang mana konsekuensi dari ibarat ini adalah setiap yang ada di semesta ini merupakan cerminan bagi Tuhan, namun hal lain yang dapat dipandang dari ibarat tersebut adalah manusia dapat mengenal Allah melalui makhluk yang ada pada alam semesta ini karena makhluk tersebut merupakan refleksi dari Allah (Mustamain 2020).

Dikutip dari *A Mystical Philosophy of Muhyiddin* karangan A.E Afifi dikatakan bahwa untuk memahami pemikiran Ibn ‘Arabi dalam mencetuskan Wahdatul Wujud diusahakan terlebih dahulu untuk mencari

sumber-sumber pemikirannya atau hal hal yang berkaitan dengan teorinya tersebut. Sehingga menurut A.E Afifi dalam bukunya terdapat dua sumber besar yang menjadi dasar pemikiran Ibn 'Arabi diantaranya: *Pertama*, Sumber-sumber Islam diantaranya; Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber dan prinsip-prinsip dalam Islam, Pemikiran sufi-sufi sebelumnya terkhusus sufi-sufi yang mengarah pada Wahdatul Wujud, seperti al-Hallaj dan Abu Yazid, Pakar Tasawuf Muslim dan Aliran Teologi Islam yaitu, Mu'tazilah dan Asy'ari. *Kedua*, Sumber-sumber non Islam diantaranya, filsafat aliran Neoplatonisme, pemikiran Philo dan pemikiran Stoa tentang logos (Afifi 1989).

Gabungan filsafat dan tasawuf yang dilakukan oleh Ibn 'Arabi melahirkan pemikiran-pemikiran yang baru, dimana penghayatan terhadap pengalaman spiritual yang telah dilalui dilakukan menggunakan metode-metode filosofis. Hal ini membuat Ibn 'Arabi berada di puncak pemikirannya dalam ajaran tasawuf salah satunya yaitu, Wahdatul Wujud (Al Rasyid 2021).

Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi bukanlah ajaran yang muncul dalam jangka waktu singkat, namun ajaran tersebut juga berkaitan dengan ajaran sebelumnya, seperti filsafat Plotinus yang terkenal dengan teorinya Yang Esa hingga pada hasil bahwa semua di alam semesta ini merupakan kesatuan yang dibaratkan sebagai rantai yang tidak bisa dipisahkan, hal ini melahirkan sebuah istilah dalam perkembangan tasawuf yang dikenal dengan Wahdatul Wujud (Hanafi 1982).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ibn 'Arabi bukan seorang tokoh yang mencetuskan konsep Wahdatul Wujud itu sendiri, sebelum kelahirannya paham Wahdatul Wujud sudah dicetuskan oleh ulama sufi seperti, al-Hallaj dan al-Busthami namun mereka hanya mengungkapkan pengalaman spiritualnya saja tanpa meletakkan konsep dasar pada istilah Wahdatul wujud sendiri, dengan Ibn 'Arabi Konsep Wahdatul Wujud mempunyai dasar dan sumber yang jelas sehingga paham tersebut memiliki dasar dan ajaran yang sempurna sehingga tidak salah bahwa jika berbicara Wahdatul Wujud maka pemikiran Ibn 'Arabi tentang konsep itulah yang lebih didalami dan dibahas.

4) Konsep Pantheisme Spinoza

Pantheisme merupakan salah satu dari pemikiran Spinoza yang mempunyai kontribusi besar bagi pemikiran-pemikiran setelahnya. Spinoza sendiri merupakan seorang yang sangat rasionalis, bertakwa pada Allah dan seorang yang religius. Melalui pemikiran yang dihadirkan Spinoza kala itu tidak menghadirkan pemikiran yang bercorak kekangan dogmatis dan konservatif, namun sebaliknya pemikirannya menghadirkan corak rasional antara hubungan Tuhan dengan makhluknya, serta pemikirannya jauh dari ortodoksi agama Yahudi dan Kristen (Kariarta 2020).

Konsep Pantheisme merupakan salah satu konsep teologi yang sudah ada sejak zaman kuno yaitu, terdapat dalam ajaran Hindu. Agama Hindu menyatakan bahwa hanya terdapat satu realitas ada di alam semesta ini yaitu, Brahman. Dalam ajaran Islam, Pantheisme dikenal dengan Wahdatul Wujud, secara umum konsep ini dianggap sama, namun, kedua konsep tersebut sangat jelas berbeda hal ini akan dijelaskan pada poin berikutnya. Akan tetapi secara umum letak jelas perbedaannya adalah Pantheisme menyatakan bahwa Tuhan adalah alam, disisi lain, Wahdatul wujud menyatakan alam bukan Tuhan namun, bagian dari Tuhan. Para filsuf modern yang membahas Pantheisme yaitu, Victor Ferkiss, Mary Long, John Toland dan Benedictus de Spinoza (Kasno 2018)

Pemikiran Spinoza banyak dipengaruhi rasionalisme Descartes. Menurut Spinoza pemikiran tanpa adanya inti itu adalah sebuah hal yang mustahil. Spinoza menjelaskan substansi sebagai sebuah sesuatu yang ada didalam di rinya dan hanya dapat dipahami oleh dirinya. Dengan kata lain, Spinoza memahami bahwa substansi sebagai suatu realitas yang mandiri dan tidak terpengaruh oleh sesuatu di luar dirinya. Selanjutnya, dalam filsafat keTuhanan, Spinoza berpendapat bahwa hanya ada satu realitas di alam semesta, dan realitas yang tunggal itu adalah Allah (Adri and Hadi 2017). Dalam menjelaskan hubungan Allah dan alam Spinoza membagi konsep pikirannya ke dalam istilah *Attribute* dan *Modus*. *Attribute* diartikan sebagai hakikat substansi, sedangkan *modus* diartikan sebagai hal-hal yang tidak tetap pada substansi. *Attribute* menurut Spinoza berbeda dengan Descartes, yang mana Spinoza menganggap bahwa hakikat eksistensi adalah bagian dari *Attribute*. Sementara itu warna, ukuran dan lain sebagainya hanyalah *modus* dari eksistensi tersebut yang dapat berubah-ubah seiring waktu (Hardiman Budi 2004). Allah dalam pemikiran Spinoza merupakan *Attribute* pikiran dengan makna bahwa Allah dipahami melalui pikiran. Namun, Allah tersebut juga dipahami melalui *Attribute* eksistensi yang dipahami melalui alam. Sehingga menurutnya Allah dan Alam adalah sebuah substansi tunggal yang saling menyatu *Deus Sive Natura*. Berbeda dengan pemahaman teologi lainnya, seperti Monoteisme dan Deisme yang menyatakan bahwa Allah terpisah dengan ciptaannya (Hardiman Budi 2004).

5) Studi Komparasi Antara Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi dan Pantheisme Spinoza

Persamaan Antara Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi dan Panteisme Spinoza.

Dilihat dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan antara Wahdatul Wujud dan Pantheisme terlihat pada beberapa segi dan aspek di antaranya, *Pertama*, konsep keTuhanan, kedua konsep ini sepakat menyatakan bahwa Tuhan adalah zat yang Maha Esa, walaupun melalui pendekatan yang berbeda tasawuf dan filsafat namun hasil dari keduanya adalah konsep keTuhanan yang Esa. *Kedua*, Wahdatul Wujud dan Pantheisme sama-sama menyatakan bahwa Tuhan dapat dikenal melalui penalaran dan renungan terhadap alam semesta ciptaannya baik itu makrokosmos dan mikrokosmos. *Ketiga*, adalah kesamaan sumber-sumber dalam pengambilan konsep tersebut (Al Rasyid 2021)

dikutip dari karya Hamzah Harun al-Rasyid dalam Bukunya "*Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi Studi Tentang Wahdatul Wujud dan Pantheisme*" beliau menyatakan bahwa titik temu dari Wahdatul Wujud dan Panteisme terletak pada konsep keesaan Tuhan. Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi menyatakan bahwa Allah sebagai zat Maha Esa dan wajib ada sebagai pencipta alam beserta isinya, Allah tidak serupa dengan ciptaannya baik dari segi apapun namun, segala yang ada itu pada hakekatnya adalah Tuhan. Sedangkan Pantheisme Spinoza menyatakan bahwa alam dan Tuhan tersebut digambarkan dengan ibarat *Naturas-naturas* dan *Natura-natura* yaitu, alam yang tercipta dan diciptakan baginya kedua istilah itu bersatu dan sama (Hardiman Budi 2004).

Perbedaan Antara Wahdatul Wujud dan Pantheisme

Dasar dari perbedaan keduanya terletak pada pendekatan konsepnya, Wahdatul Wujud menawarkan pendekatan filosofis yang berbaur dengan pengalaman spiritual dan sufistik, sedangkan Pantheisme melalui pendekatan filosofis yang menyebabkan hasil dari keduanya berbeda, khususnya hubungan Tuhan dengan alam (Romadlon et al. 2020) Menurut paham Wahdatul wujud, Tuhan dan alam bukanlah satu kesatuan dengan kata lain bahwa alam dan Tuhan tidaklah bersifat *imanen* melainkan Tuhan adalah sumber dari adanya alam tersebut hal ini juga diperkuat dengan perkataan Ibn 'Arabi yang mengatakan bahwa;

"Sesungguhnya tidak ada realitas yang wujud melainkan Allah, sifatnya dan perbuatannya, setiap sesuatu ada karena dia dan karena dia sebab adanya. Karenanya sesuatu itu ada, darinya sesuatu itu ada dan kepadanya sesuatu itu kembali" (Ibn 'Arabi 1914).

Hal ini menandakan Ibn 'Arabi menegaskan sifat *Tanzih* dan *Tasybih* yakni suci dan bersihnya Allah dari kesamaannya dengan makhluk ciptaannya hal ini juga dipertegas dengan perkataannya dalam kitab *Futuh* yaitu;

"Maka Tuhan tetap menjadi Tuhan dan hamba akan tetap menjadi hamba. Maka janganlah dicampur baurkan antara keduanya" (Ibn Al-'Arabi 2018).

Sedangkan Pantheisme bertolak belakang dengan paham tersebut yang mana alam dan Tuhan adalah satu kesatuan yang bersifat *imanen*, alam adalah bagian dari Tuhan dan tidak dapat dipisahkan.

Sayyed Husein Nasr menolak keras penyerupaan Wahdatul Wujud dan Pantheisme. Menurutnya orang yang menyamakan antara kedua konsep tersebut telah gagal dalam memahami dua pokok. *Pertama*, gagal dalam memahami pokok ajarannya. Pokok ajaran Pantheisme adalah kesamaan antara Tuhan dan alam sedangkan pokok dari pemahaman Wahdatul Wujud adalah menghindarkan penyerupaan Tuhan terhadap segala sesuatu selainnya. *Kedua*, gagal dalam memahami metode yang dipakai. Pantheisme lahir dari metode filsafat sedangkan Wahdatul Wujud lahir dari ajaran tasawuf (Soleh 2016). Sementara itu Abdul Hadi mengemukakan bahwa Pantheisme menyatakan segala sesuatu itu adalah Tuhan, sedangkan Wahdatul Wujud menyatakan segala sesuatu bersumber dari Tuhan dan diliputi oleh Tuhan (Al Rasyid 2021).

Orientalis sering menghubungkan Wahdatul Wujud dengan Pantheisme. Mereka menafsirkan konsep Ibnu 'Arabi dalam kitab *Futuh* sebagai, "Wahai pencipta segala sesuatu, pada-Mu terkumpul segala yang Engkau jadikan, Engkau ciptakan segala sesuatu dalam diri-Mu, karena Engkau adalah yang tunggal meliputi seluruhnya." Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara Panteisme dan Wahdatul Wujud. Wahdatul Wujud Ibnu 'Arabi menyatakan bahwa realitas wujud hanya satu, yaitu Allah, dan wujud apapun selain Allah hanyalah bayangan dari yang satu itu (*Essential Identification of Manifested Order with Ontological Principle*). Sebaliknya, Panteisme berpendapat bahwa eksistensi segala sesuatu, ada pada esensinya keberadaan Tuhan, dan keberadaan apapun selain Tuhan bergantung padanya. Dengan kata lain, jika Tuhan tidak ada maka eksistensi apapun selain darinya otomatis tidak ada (*Substantial Identification of Universe with God*) (Jumantoro and Amin 2012).

SIMPULAN

Konsep Wahdatul wujud Ibn 'Arabi merupakan konsep yang menyatakan bahwa hanya Allah wujud yang Maha Esa, sedangkan selain dari Allah pada hakikatnya bersifat tidak ada dan hanya bagian dari Allah.

Wahdatul wujud sendiri sebenarnya sudah dibawa oleh ulama-ulama sufi jauh sebelum kelahiran Ibn 'Arabi, serta konsep tentang keesaan Tuhan yang menjadi cikal bakal lahirnya Wahdatul wujud sudah dibahas oleh para filsuf parepatik Islam, akan tetapi Wahdatul wujud yang dibawakan oleh Ibn 'Arabi memiliki ciri khas tersendiri, dimana disamping Ibn 'Arabi menggunakan pendekatan tasawuf, ia juga menggunakan metode filsafat yang lebih mudah dipahami dan rasional, sehingga penggabungan keduanya melahirkan sebuah metode baru dalam memahami tasawuf yang dinamakan dengan tasawuf falsafi yaitu sebuah cara memahami tasawuf. disisi lain, Wahdatul wujud di Timur dipahami dengan istilah Pantheisme di Barat yang diperkenalkan oleh John Toland pada tahun 1705 M. Panteisme adalah paham yang menyatakan bahwa alam adalah manifestasi atau bentuk lain dari Tuhan dengan kata lain alam juga adalah Tuhan. Konsep ini banyak dikembangkan oleh Spinoza (1632-1677 M), melalui metode rasionalisme Descartes, akan tetapi, pemahaman rasionalisme dari Spinoza dibagi kepada istilah *modus* dan *attribute* yaitu sesuatu yang berubah-ubah dan tetap. Wahdatul wujud dan Pantheisme memiliki beberapa persamaan antara lain, pernyataan tentang keesaan Tuhan dan Tuhan sebagai pencipta alam raya. Namun dibalik persamaan terdapat beberapa perbedaan yaitu, Wahdatul wujud menyatakan Tuhan bukanlah bersifat *imanen* namun sebagai sumber dari adanya segala sesuatu di alam semesta, berkebalikan dengan Wahdatul wujud, Pantheisme menyatakan bahwa Tuhan dan alam bersifat *imanen* dan tidak dapat terpisahkan. kemudian pendekatan dari keduanya berbeda, dimana Wahdatul wujud menggunakan metode tasawuf digabungkan dengan filsafat, sedangkan Pantheisme hanya menggunakan metode filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rasyid, Nurhayati. 2020. "THE CONCEPT OF AL-WIHDATUL WUJUD IBNU ARABI (A Sufistic Philosophical Study)." *HUNAFIA: Jurnal Studia Islamika* 17(1):72–87. doi: 10.24239/jsi.v17i1.582.68-83.
- Abdullah, Supriyanto, and Abdul Kholik. 2022. *Ensiklopedia Pemikir Dan Filsuf Dunia*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Adri, Aguido, and Syaiful Hadi. 2017. *Descartes Spinoza Berkeley Mengungkap Tabir Pemikiran Filsafat Rasionalisme Dan Empirisme*. Yogyakarta: Sociality.
- Afifi, A. .. 1989. *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ali Dzawafi, Agus. 2021. *Wahdat AL-Wujud Ibn Ata'Allah Al-Sakandari Perspektif Tasawuf Falsafi*. A-Empat: Serang.
- Arif, Zulfan. 2021. *Ibn 'Arabi Tasawuf Dan Teladan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Asnawi, Ahmad. 2014. *Sejarah Para Filsuf Dunia: 90 Pemikir Terhebat Paling Berpengaruh Di Dunia*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Atjeh, Aboebakar. 1965. *IBN ARABI Tokoh Tasawuf Dan Filsafat Agama*. Jakarta: Tintamas.
- Azhar, Maulidul, and Slamet Mahfud Rohman. 2022. "Konsep Tasawuf Wahdat Al-Wujud Menurut Hamzah Fansuri." *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 3(2):73–89. doi: 10.62289/ijmus.v3i2.46.
- Bagus, Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Vol. 1. Jakarta: PT Gramedia.
- C. Chittick, William. 1989. *The Sufi Path of Knowledge*. New York: State University Of New York Press.
- Danial, and Wasriah. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Deleuze, Gilles. 2018. *Spinoza: Practical Philosophy*. Yogyakarta: Basabasi.
- H.A.R Gibb, J. .. Kramers. 1974. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J Brill.
- Halim, Abd Rofi'ie. 2010. "Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibn 'Arabi." *Ulul Albab* 132(2).
- Hanafi, Ahmad. 1982. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hardiman Budi, F. 2004. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Ibn 'Arabi, Muhyiddin. 1914. *Al-Anwar*. Mesir: Maba'ah al-Jamaliah.
- . 1945. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Yaqdiziyah al-'Arabiyah.
- . 2018. *Al-Futubat Al-Makkiyyah*. Vol. 3. Yogyakarta: CV. Diandra Kreatif.
- Jumantoro, Totok, and Samsul Munir Amin. 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Kariarta, Wayan. 2020. "Filsafat KeTuhanan Menurut Baruch de Spinoza." *Jurnal Genta Hredaya* 4(2):126.
- Kasno. 2018. *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha.
- Lewis, B. 1971. *The Ensiclopedia of Islam Vol 3*. Leidin: E. Brill.
- Liliweri, Alo. 2022. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, LJ. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ridwan, Andi, and Baso Pallawagau. 2020. "فلسفة الوجودية الصوفية؛ أصلها الديني وموقف العلماء منه." *Jurnal Adabiyah The Journal of Humanities and Islamic Studies* 20(2).
- Mustamain, Kamaruddin. 2020. "Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 16(2):267–81. doi: 10.24239/rsy.v16i2.630.
- MZ, Ahmad Murtaza, Moch Ali Mutawakkil, and Khoirurroziqin. 2022. "Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi; Telaah Kitab Hakikat Al-Ibadah Karam Amin Abu Bakr." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1(2):230–56. doi: 10.15642/jitp.2022.1.2.230-256.
- Nasr, Sayyed Husein. 1969. *Three Muslim Sages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Purnamanita, Indra, and Eka Ismaya. 2023. "Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M)." *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 4(6):345–49. doi: 10.47065/tin.v4i6.4629.
- Al Rasyid, Hamzah Harun. 2021. *Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi Studi Tentang Wahdat Al Wujud Dan Pantheisme*. Makassar: Alauddin University Press.
- Romadlon, Dzulfikar Akbar, Nur Hadi Ihsan, and Istikomah. 2020. "Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and It's Relation to The Concept of Af'alul 'Ibad." *Tsaqafah* 16(2):179–200. doi: 10.21111/tsaqafah.v16i2.4901.
- Russel, Bertrand. 2022. *History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Praja, Juhaya S. 2003. *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Kencana.
- Sa'ad, Mukhlisin. 2019. *Etika Sufi Ibn Al-'Arabi*. Probolinggo: CV. Mandiri.
- Situmorang, Jonar. 2017. *Mengenal Agama Manusia Mempelajari & Memahami Agama-Agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman & Rasa Solidaritas*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sobur, Alex. 2017. *Kamus Besar Filsafat: Refleksi, Tokoh, Dan Pemikiran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soleh, Khudori. 2016. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suseno, Franz Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umarie, Barmawie. 1991. *Sistematika Tasawwuf*. Solo: Ramadhani.